

# BAHASA WOLIO DI KERAJAAN BUTON

**La Niampe\*\***  
**(Dosen Universitas Haluoleo)**

## 1. Pendahuluan

Bahasa Wolio termasuk salah satu kelompok bahasa yang terdapat di wilayah kerajaan Buton, selain bahasa *Pancana* (Muna), bahasa *Cia-Cia*, bahasa *Moronene*, bahasa *Kulisusu* dan bahasa *Kepulauan Tukang Besi* (Wakatobi). Wilayah pemakaian bahasa Wolio pada masa pemerintahan kerajaan Buton meliputi wilayah pusat pemerintahan atau Keraton Buton di Wolio sekarang ini menjadi wilayah pemerintahan Kota Bau-Bau. Bahasa Wolio, selain digunakan sebagai alat komunikasi di pusat kerajaan Buton di Wolio, juga digunakan sebagai bahasa resmi di tingkat kerajaan Buton.

Salah satu keunggulan bahasa Wolio dibandingkan dengan kelompok bahasa lainnya yang terdapat di kerajaan Buton adalah, bahasa Wolio memiliki sistem aksara yang baku yang diadopsi dari aksara Arab dan aksara Jawi (Arab-Melayu). Hal ini dapat disaksikan melalui berbagai peninggalan tertulis (naskah kuno) yang tersimpan di berbagai koleksi masyarakat Buton terutama di pusat koleksi almarhum Abdul Mulku Zahari di Kota Bau-Bau Wolio-Buton. Naskah-naskah kuno yang tersimpan di koleksi itu, selain menggunakan bahasa Wolio juga menggunakan beberapa bahasa yaitu bahasa Melayu, Arab, Bugis, Belanda dan Jepang. Dari segi perkembangan kosa kata, meskipun belum ada hasil penelitian khusus di bidang Linguistik Historis Komparatif, akan tetapi dapat dipastikan bahwa kosa kata bahasa Wolio memenuhi syarat, sehingga mencapai fungsinya secara maksimal karena

mengadopsi unsur-unsur serapan dari berbagai bahasa, terutama bahasa Melayu, bahasa Arab dan bahasa Pancana (lihat Arceaux, 1987).

## **2. Metode**

Setiap pengkajian yang melibatkan manuskrip sebagai obyeknya, penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan filologi tidak dapat diabaikan meskipun tidak harus digunakan secara tuntas. Metode kualitatif dengan pendekatan filologi yang digunakan dalam kajian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Tahap pencatatan, yaitu mencatat seluruh naskah Buton yang menggunakan bahasa Wolio dan ditulis dalam aksara Wolio atau Buri Wolio.
2. Tahap deskripsi isi, yaitu membuat ringkasan isi manuskrip secara ringkas sekali, dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran umum tentang isi manuskrip sehingga memudahkan pengelompokan dari segi isi misalnya, ajaran keagamaan, undang-undang hukum adat, surat-menyurat, silsilah, sejarah, obat-obatan, primbon, sastra, dan lain-lain.
3. Tahap pertimbangan, yaitu menetapkan salah satu manuskrip sebagai objek kajian, pertimbangan tersebut dilakukan secara intuisi yaitu penetapan objek kajian dalam filologi dengan melibatkan logika penalaran.
4. Tahap pentransliterasian, yaitu proses pengalihan aksara manuskrip dalam hal ini aksara Arab – Wolio atau *Buri Wolio* ke aksara latin. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui penggunaan sistem aksara dan ketatabahasaan dalam manuskrip wolio.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1 Bahasa Wolio Sebagai Salah Satu Bahasa Resmi di Kerajaan Buton**

Penerapan satu bahasa atau lebih sebagai bahasa resmi dalam sebuah negara atau kerajaan tampaknya merupakan hal yang sudah umum. Misalnya, bahasa Arab digunakan di banyak negara menjadi bahasa resmi; Yaman, Sudan, Uni Emirat Arab, Kuwait, Arab Saudi, Yordania, Mesir, Sudan, Somalia, Iran, Irak, Syiria, Libanon, Libiya, Tunisia, Oman dan lain-lain. Demikian pula bahasa Melayu saat ini dipakai di empat negara, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunai Darusalam. Bahasa Inggris; Singapura, Kanada, Australia, New Zealand, India, Pakistan, Ghana, Nigeria, Afrika Selatan, dan lain-lain, serta bahasa Prancis digunakan sebagai bahasa resmi di 30 negara di dunia.

Ada juga beberapa negara menggunakan lebih dari satu bahasa sebagai bahasa resminya, misalnya; Brunai Darusalam menggunakan dua bahasa resmi yaitu bahasa Inggris dan bahasa Melayu; Somalia menggunakan tiga bahasa resmi; bahasa Somalia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris; Singapura menetapkan empat bahasa resmi; bahasa Inggris, bahasa Melayu, bahasa Mandarin, dan bahasa Tamil; dan India menetapkan enam belas bahasa rasmi; bahasa Inggris, Hindia, Assamese, Benggali, Gujarat, Kanada, Kasmir, Malayalam, Marathi, Oriya, Punjabi, Sindhi, Tamil, Telugu, Urdu dan Sanskerta.

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui kesaksian tertulis atau naskah-naskah kuno peninggalan kerajaan Buton, di kerajaan Buton pada masa lampau pernah menggunakan tiga bahasa resmi di lingkungan kerajaan yaitu bahasa Melayu, bahasa Arab dan bahasa Wolio. Dari keterangan bukti-bukti tertulis tersebut menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Wolio sebagai bahasa resmi tingkat kerajaan dapat dipastikan baru berkembang kemudian yaitu

setelah pemakaian bahasa Melayu dan bahasa Arab. Hasil penelusuran di berbagai koleksi naskah Buton (Koleksi Abdul Mulku Zahari di Keraton Buton, Koleksi Arsip Nasional RI dan Koleksi Perpustakaan Nasional RI di Jakarta, Koleksi KITLV dan Koleksi Universiteit Bibliotheek di Negeri Belanda) menunjukkan bahwa angka tarikh atau tahun penulisan sebagaimana diinformasikan melalui kolofon naskah, naskah Buton berbahasa Melayu dan berbahasa Arab umumnya berada pada kisaran tahun yang lebih tua yaitu kisaran abad XVII sedangkan naskah-naskah Buton yang menggunakan bahasa Wolio usianya relatif lebih muda yaitu berada pada kisaran pertengahan pertama abad XIX yang umumnya diprakarsai para ulama dan cendekiawan Buton seperti; Muhammad Idrus Kaimuddin, Haji Abdul Ganiu, Haji Abdul Rakhim, La Kobu, dan Muhammad Isa Kaimuddin.

Bahasa Melayu digunakan dalam penulisan berbagai naskah; seperti naskah Undang-Undang Buton, naskah surat-surat, naskah sejarah, naskah silsilah, naskah tentang ajaran tasawuf, naskah Obat-Obatan Tradisional, dan berbagai naskah yang berisi berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Bahasa Arab umumnya hanya digunakan dalam penulisan naskah-naskah tentang ajaran agama Islam, misalnya naskah-naskah hasil karya Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin, Sultan Buton XXIX (1824-1851) seperti naskah berjudul: (1) Syamsu al-Anwar, (2) Fath ar-Rahim fiy at-Tauhid Rabb al-Arsy al-Azim, (3) Habl al-Wasiq, (4) Hidayatu al-Basyiri Fiy Ma'sifati al-Dadiri, (5) Ibtida as-sibiyah Fiy Ma'rifat ar-Rahman, (6) Bidayat al-Alamiyah Fiy ikhtisar Ba'du Syariah, (7) Kasyfu al-Hijab Fiy Murakaqabati al-Wahab, (8) Kasfu al-Muntasar Lima yarah al-Muhtadar, (9) Ma'rifat al-Gaib al-Syahadah, (10) Misbah ar-Rajin Fiy Zikri as-Salat wa as-Salam ala an-Nabi Syafii al-Muznibin, (5) Mu'nasat al-Qulub Fiy Az-Zikri wa Musyahadah Alam al-Guyub, (6) Targhibu al-Mubtadi Fiy Ibadati al-Mubdi, (7) Tanqiyati al-Ulumi

Fiy Ma'rifati Allami al-Guyubi, (8) Sabil as-Salam Li Bulug al-Maram, (9) Tanbih al-Gafil wa Tanzilati al-Mahafil, (10) Tahsin Al-Aulad Fiy Taat Rabb al-Ibad, (11) Tanqiyat al-Qulub Fiy Ma'rifati Alam al-Guyub.

Bahasa Wolio digunakan untuk menuliskan berbagai teks naskah, misalnya :

- Naskah keagamaan, seperti: (1) Ajonga Indah Malusa, (2) Kalipopo Mainawa, (3) Padomana Alimu, (4) Kaina-inawuna Arifu, (5) Pakeana Arifu, (6) Bula Malino, (7) Bula Baani, (8) Bula Mulia, (9) Tazikiri, (10) Nuru Molabina, (11) Jauhara Manikamu, (12) Jauhara Molabina, (13) Kaokabi, (14) Kaluku Panda, (15) Kanturuna Mohelana, (16) Kanturuna Molvingkana, (17) Bunga Malati, (18) Bunga Dalima, (19) Wahadini, (20) Mayati, (21) Tazikiri Mampodona, (22) Kangkilo Pataanguna.
- Naskah berisi undang-undang atau hukum adat, seperti; (1) Sarana Wolio, (2) Sarana Barata, (3) Sarana Kadie, (4) Sarana Bonto Imanca, (5) Sarana Bonto Iambali, (6) Sarana Susua, (7) Sarana Kompanyia, (8) Sarana Jurubasa, (9) Sarana Maradika, (10) Istiadatul Azalia, (11) Istiadatul Majmuua, (13) Kitabi Nikaha, (14) Mahafaani, (15) Israarul Umraai fiy Adatil Wuzraai,
- Naskah berisi surat-surat, misalnya: (1) Surat sultan Buton ditujukan kepada Lakina Kulisusu, (2) Surat sultan Buton ditujukan kepada Lakina Duruka, (3) Surat sultan Buton ditujukan kepada Lakina Tiworo, (4) Surat sultan Buton ditujukan kepada Lakina Kaledupa, (5) Surat Wa Ode Wau tentang pembelian Pasi, (6) Surat-surat wasiat sultan

Muhammad Idrus Kaimuddin yang ditujukan kepada aparat hukum kesultanan, kepada pemerintah Kesultanan dan kepada anak cucunya.

Penggunaan bahasa Wolio sebagai bahasa resmi kerajaan Buton selain bahasa Melayu dan bahasa Arab pada hakekatnya adalah untuk menunjukkan jati diri bangsa Buton dalam menggambarkan kepada masyarakat dunia pada masa itu bahwa kerajaan Buton tidak sedang dalam jajahan bangsa lain, atau tegasnya kerajaan Buton adalah kerajaan yang bebas dan merdeka. Bahasa Wolio dijadikan sebagai lambang kebangsaan, lambang kebanggaan dan alat komunikasi yang dapat mempersatukan negerinya. Dengan demikian, maka tentu salah satu alasan utama penetapan bahasa Wolio sebagai bahasa resmi pada masa itu adalah lebih bersifat politik selain menjaga wibawa dan martabat bangsanya.

### **3.2 Bahasa Wolio dalam “*Buri Wolio*”**

Kedatangan Islam dan Jawi (Arab-Melayu) membawa serta suatu sistem tulisan baru, yang merupakan unsur amat penting dari sumbangan budaya yang diberikan kepada masyarakat Buton. Islam dan Jawi telah membentuk kembali budaya Buton dan memberinya suatu dasar yang kokoh tanpa merusak tingkatan peradaban yang sudah ada. Dipandang dari sudut kebudayaan, masuknya Islam di Buton telah membawa dampak yang teramat dalam dan luas bagi kehidupan penduduknya yang sukar ditandingi pengaruh budaya lain.

Tulisan Arab dan Jawi di Wolio telah melahirkan sistem tulisan baru yang dikenal dengan nama “*Buri Wolio*” tampaknya tidak saja meningkatkan derajat keintelektualan tokoh-tokoh ulama Buton akan tetapi juga mampu meningkatkan keilmiahan bahasa Wolio sehingga mampu mencapai derajat kewibawaan bahasa Wolio di tengah-tengah perkembangan bahasa-bahasa lain

di dunia. Tulisan Wolio atau Buri Wolio yang diadopsi dari aksara Arab-Jawi, sebagian dalam penggunaannya telah mengalami penyesuaian berdasarkan ciri-ciri khusus bahasa Wolio. Adapun tulisan Wolio dimaksud diuraikan seperti berikut;

### 3.3 Aksara Arab yang Digunakan

Tampaknya tidak semua aksara Arab digunakan untuk melambangkan fonem bahasa Wolio. Hal ini sebagaimana terlihat di bawah ini.

**Aksara Arab dan Wolio**

ARAB	TRANSLITERASI	WOLIO	TRANSLITERASI
ا	A	ا	a
ب	B	ب	b/β
ت	T	ت	t
ث	Ts		
ج	J	ج	j
ح	H	ح	h
خ	Kh		
د	D	د	d/D
ذ	Dz		
ر	R	ر	r
ز	Z	ز	z
س	S	س	s
ش	Sy		
ص	Sh		
ض	Dh		
ط	Th		
ظ	Zh		
ع	A		

غ	Gh		
ف	F	ف	f
ق	Q		
ك	K	ك	k
ل	L	ل	l
م	M	م	m
ن	N	ن	n
و	W	و	w
ه	H	ه	h
ا	A		
ي	Y	ي	y
چ	C		
نج	Ng		
قا	p		
گا	g		
پا	ny		

Berdasarkan Tabel di atas, dari 29 buah huruf Arab hanya 17 buah huruf yang digunakan dalam penulisan fonem bahasa Wolio yaitu; ا, ب, ت, ج, د, ح, ز, ر, د, ح, س, ف, ك, د, ل, م, ن, و, ه, dan ي. Sementara itu 5 buah huruf yaitu چ, نج, قا, گا, and پا diadopsi dari huruf Arab Melayu. Selain itu, terdapat 2 buah huruf yaitu ب and د mengalami variasi fonem (alofon) yang kemudian dilatinkan seperti berikut; ب = b/β dan د = d/D artinya

ب yang menyatakan *regresif* dilambangkan dengan /b/

ب yang menyatakan *ingresif* dilambangkan dengan /β/

د yang menyatakan *hambat biasa* dilambangkan dengan /d/








↳ yang menyatakan fonem *dental ingresif* dilambangkan dengan /D/

### 3.4 Tanda Vokal

Dalam tulisan Wolio terdapat 5 buah tanda vokal seperti terlihat di bawah ini.

#### Tanda Vokal

Wolio	Latin
	a
	i
	u
	e
	o

### 3.5 Huruf Saksi

Dalam tulisan wolio dijumpai tiga jenis huruf saksi “اَ”, “و” dan “ي”. Ketentuan penggunaan ketiga huruf tersebut adalah sebagai berikut;

#### Huruf Saksi “اَ”

Huruf saksi “اَ” menyatakan vokal ‘a’ panjang ditransliterasikan sebagai ‘â’.

#### Huruf Saksi “اَ”

Teks	Transliterasi	Terjemahan
بي عاد	dângiya	Ada
ناباب	Bâ-bâna	pertama-tama
كاقاكا	Kâpâka	Sebab
پاترني	Yoarâtâ	Harta
نناكسم	Mosagânana	Yang lainnya

## Huruf Saksi “و”

Ketentuan penggunaan huruf saksi “و” dalam transliterasi adalah;

- a. Huruf saksi “و” yang menyatakan vokal panjang ditransliterasikan menjadi “û”.
- b. Huruf saksi “و” yang menyatakan vokal “o” panjang ditransliterasikan menjadi “ô”.
- d. Huruf saksi “و” yang menyatakan unsur diftong ditransliterasikan menjadi “o”.

Contoh ketiga ketentuan tersebut dapat dilihat di bawah ini.

## Huruf Saksi “و”

Teks	Transliterasi	Terjemahan
وقم	Mpû	Sungguh
حور	Rûhi	Ruh
وتت	Totû	Betul
موس	Sômo	Hanya
كعب	Yingkô	Engkau
روبه	Mbôre	Tempat
وك	Kao	Hanya
ميقة	Qaomu	Kaum
وتقك	Kapitalao	kapten laut

## Huruf Saksi “ي”

Ketentuan penggunaan huruf saksi “ي” dalam transliterasi adalah;

- a. Huruf saksi “ي” yang menyatakan vokal “ i ” panjang ditransliterasikan menjadi “ î ”.
- b. Huruf saksi “ي” yang menyatakan vokal “ e ” panjang ditransliterasikan menjadi “ ê ”.

Contoh kedua ketentuan tersebut dapat dilihat di bawah ini.

#### Huruf Saksi “ي”

Teks	Transliterasi	Terjemahan
يس	Sî	Ini
يلى	Yaβalî	Mengubah
متيس	Yosîtumo	Itulah
يت	Tê	Dan

#### 4. Kesimpulan

Ada beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan dalam artikel ini;

1. Bahasa Wolio merupakan salah satu kelompok bahasa yang terdapat di wilayah kerajaan Buton.
2. Pada zaman kerajaan, wilayah pemakaian bahasa Wolio meliputi wilayah pusat pemerintahan kerajaan di keraton Buton.
3. Bahasa Wolio menyerap beberapa unsur serapan dari beberapa bahasa terutama bahasa *Melayu*, *Arab*, dan *Pancana* (Muna)
4. Salah satu keunggulan bahasa Wolio dibandingkan kelompok bahasa lain di Buton adalah bahasa Wolio memiliki aksara tersendiri “*Buri Wolio*” yang diadopsi dari aksara Arab dan aksara Jawi.
5. Bahasa Wolio digunakan sebagai salah satu bahasa resmi di lingkungan kerajaan Buton, selain bahasa Melayu dan bahasa Arab.

6. Bahasa Wolio digunakan dalam penulisan naskah-naskah kuno di Buton, di antaranya; naskah undang-undang, naskah keagamaan dan naskah surat-surat.
7. Huruf yang digunakan dalam penulisan bahasa Wolio berjumlah 22 buah huruf, 17 huruf berasal dari huruf Arab dan 5 buah huruf berasal dari huruf Jawi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achadiati. 2001. *Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Mulku Zahari*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Acheaux. J.C. 1987. *Wolio Dictionary (Wolio – English – Indonesia)*. Dordrecht: Foris Publ.
- A. Hamid, Rogayah. 2006. *Kesultanan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- ..... 2006. *Kesultanan Melayu Kedah*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- ..... 2006. *Kesultanan Melayu Kelantan*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdul Rahim, Rohani. 1992. *Undang-Undang Islam di Asia Tenggara*. . Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah Berfaedah dan Kamal*. Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7 – 19. Jakarta: INIS.
- Collin, James T. 2009. *Bagasa Sanskerta Dan Bahasa Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Choo Ming, Ding. 2009. *Pengajian di Alam Melayu: Dari Tradisi Manuskrip Ke Maklumat Digital*. Bangi: Institut Alam dan Tamadun Melayu Universiti Kebangsaan Malaysia.
- De Hollander. J.J. 1984. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Haja Musa, Hashim. 2006. *Islam dan Kebahasaan Melayu (dalam Jurnal Pengajian Melayu hlm. 34-89)*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Mekayu Universitas Malaya.
- Ishak, Othman. 1997. *Hubungan Antara Undang-Undang Islam Dengan Undang-Undang Adat*. . Kualar Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Juhari Moain, Amat. 2009. *Sejarah Perancangan Bahasa Melayu Johor. Di Negeri Johor*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- La Niampe, 2009. *Nasihat Sultan Muhammad Idrus Ibnu Badaruddun al-Butuni*. Kendari: FKIP Unhalu.
- ..... 2009. *Nasehat Syekh Haji Abdul Ganiu Al-Butuni*. Kendari: FKIP Unhalu.
- ..... 2009. *Undang-Undang Buton Versi Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin*. Kendari: FKIP Unhalu.
- ..... 2009. *Syair Ajonga Inda Malusa: Pengantar dan Suntingan Naskah*. Kendari: FKIP Unhalu

- ..... 2009. *Undang-Undang Buton Versi Muhammad Isa*. Kendari: FKIP Unhalu
- ..... 2009. *Silsila Bangsawan Buton: Komentar dan Suntingan Naskah*. Kendari: FKIP Unhalu
- ..... 2010. *Dari Melayu Kenegeri Buton (Seharah Terbebtuknya Kerajaan Melayu Buton dan dan Silsilah Rajanya)*. Kendari: FKIP Unhalu
- ..... 2008. *Manuskrip Melayu Sumber Maklumat Pribumi Melayu*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Schoorl, Pim. 2003. *Masyarakat Sejarah dan Budaya Buton*. Jakarta: Penerbit Jambatan
- Yunus, Abdul Rahim. 1995. *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton*. Jakarta: INIS.